

Signifikansi Nilai Kemakmuran dalam Perjanjian Lama

Steven
Dosen Teologi UPH
Email: steven fla@uph.edu

Abstrak

Tafsir terhadap arti kemakmuran dalam Perjanjian Lama tampaknya menimbulkan perbedaan pandangan di dalam kekristenan. Beberapa menilai kemakmuran sebagai sesuatu yang sepenuhnya negatif dan sebagian lain mengejanya sebagai bentuk berkat Allah. Untuk memberikan pandangan yang Alkitabiah terhadap persoalan ini, tulisan ini akan memanfaatkan metode studi induktif pada Alkitab Ibrani atau Perjanjian Lama pada teks Masoret (MT) dengan mengumpulkan data-data terkait teologi kemakmuran dalam Perjanjian Lama lewat ayat-ayat yang secara langsung menyebut kata Ibrani עֶשֶׂר maupun kata lainnya seperti sinonim, antonim, dan kata yang berhubungan maknanya (*cognate*). Tanpa bermaksud memberikan daftar dan tafsir ayat yang komprehensif, dan dengan memanfaatkan pengetahuan latar belakang pandangan dunia Timur Dekat Kuno terhadap sistem keadilan sosial, kesimpulan dari tulisan ini adalah bahwa pada dirinya sendiri, kemakmuran tidak pernah dianggap jahat dalam Perjanjian Lama. Akhirnya, walaupun baik pada dirinya sendiri, kemakmuran perlu diwaspadai, sebab dalam dunia yang telah jatuh ke dalam dosa ini, sekalipun umat-Nya telah ditebus oleh Kristus, segala sesuatu yang baik pada dirinya sendiri selalu bisa diselewengkan sampai kemakmuran itu muncul dalam bentuknya yang murni pada tahap pemuliaan kelak bersama Kristus di hadirat-Nya.

Kata kunci: kemakmuran, kemiskinan, narasi besar Alkitab, Timur Tengah Kuno



Copyright : ©2024. The Author.

License : This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Latar Belakang Masalah

Pada masa kini, istilah kemakmuran dengan akar kata “makmur” cenderung dimengerti sebagai padanan dari, dan bahkan bersinonim dengan, kata “kaya.” Sementara KBBI mendefinisikan kata sifat “makmur” sebagai serba kecukupan atau tidak kekurangan, kata sifat “kaya” adalah kata yang berdenotasi mempunyai banyak harta, termasuk di dalamnya adalah uang.¹ Namun, dalam pemakaian kontemporer agaknya keduanya saling beririsan, sehingga menyebut seseorang makmur juga mengandung pengertian kaya secara material, memiliki banyak uang. Hal ini terutama digadang dalam teologi atau Injil Kemakmuran, sebuah sayap tersendiri dari gerakan Pentakosta dengan gaya dan etosnya yang jelas berfokus pada sebuah budaya materialistik.² Secara garis besar, Injil Kemakmuran mendorong para pengikutnya untuk mencari kemakmuran dalam bentuk kesehatan, kekayaan material atau hubungan sosial yang harmonis. Artikel ini menyoroti nuansa kemakmuran dalam aspek material, yakni uang.

Masalahnya, gereja, yakni umat Allah, dan uang saling berhubungan dalam ketegangan relasi satu dengan yang lainnya.³ Sekalipun akan terus saling terkait, secara praktik hubungan keduanya mengalami perkembangan yang tidak jarang saling memusuhi. Faktor utamanya bisa berasal dari Perjanjian Baru lewat pernyataan Kristus sendiri agar pengikut-Nya mengumpulkan harta di surga dan bukan di bumi, sebab “di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada” (Matius 6:19-21). Belum lagi pernyataan yang lebih tegas dari Paulus yang berbunyi, “Akar segala kejahatan ialah cinta uang” (1 Timotius 6:10). Di pihak lain, ada pula yang berpandangan bahwa, seperti dalam Perjanjian Lama, Allah menghendaki umat-Nya untuk menjadi kaya dalam hal material, sekalipun ada juga pihak yang menentang paham teologi kemakmuran ini.⁴

Tafsir terhadap tema kemakmuran dalam Perjanjian Lama inilah yang tampaknya menimbulkan ketidak-sepahaman di dalam kubu Kristen mengenai hubungan gereja dan uang. Sedikitnya, ada empat pihak yang menggunakan teks tertentu secara sepihak guna

¹ “Makmur” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/makmur>; “Kaya” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kaya>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2024.

² Simon Coleman, “The Prosperity Gospel: Debating Charisma, Controversy and Capitalism,” in *Handbook of Global Contemporary Christianity: Movements, Institutions, and Allegiance*, ed. Stephen J. Hunt, vol. 12, Brill Handbooks on Contemporary Religion (Leiden: Brill, 2016), 276.

³ Giles E. M. Gasper, “Money and the Church: Definitions, Disciplines and Directions,” in *Money and the Church in Medieval Europe, 1000-1200: Practice, Morality and Thought*, Religion and Money in the Middle Ages (Farnham: Ashgate, 2015), 4.

⁴ Ramón Luzárraga, “Accompaniment with the Sick: An Authentic Christian Vocation That Rejects the Fallacy of Prosperity Theology” 8, no. 1 (2019): 76-88.

mendukung pandangannya masing-masing.⁵ Pihak pertama mengatakan bahwa Alkitab mengajarkan kemakmuran material dan kekayaan finansial sebagai berkat dari Allah sebagai upah dari tindakan kesetiaan, di mana orang percaya yang baik harus berkeinginan untuk mendapatkannya.⁶ Pandangan ini tidak hanya memandang uang secara positif, tetapi juga sebagai bentuk berkat Allah bagi umatnya atau sebagai bentuk pahala bagi yang melaksanakan kehendak Allah. Seiring dengan itu, mencari pahala dalam bentuk uang termasuk tindakan terpuji.

Pihak yang kedua mengatakan bahwa Alkitab mengajarkan perlunya kerelaan akan kesederhanaan atau kemiskinan, suatu bentuk asketisme Kristen. Pandangan asketisme “alami” ini meliputi tindakan penyangkalan terhadap kebutuhan dasar badani atau pun kebutuhan dasar non-badani lainnya. Tindakan ini dikenal juga dengan sebutan “mematikan natur dosa.” Termasuk dalam bentuk asketisme ini adalah tidak makan atau berpuasa, tidak melakukan seks, tidak minum alkohol, dan menolak untuk memiliki uang atau menjadi miskin. Alasan dari penolakan terhadap pemilikan uang adalah karena uang dipandang sebagai penghalang iman dan sumber pencobaan.⁷ Dengan begitu, menyimpan harta di surga adalah tindakan yang dipandang lebih mulia.

Pihak ketiga mengatakan bahwa Alkitab mengajarkan suatu keseimbangan akan tanggung jawab yang bijaksana berkenaan dengan uang. Sebagian lagi memilih untuk melihat kemakmuran sebagai kelimpahan secara spiritual yang tidak terpengaruh oleh keadaan apapun, termasuk oleh kemiskinan.⁸ Dengan kata lain, pandangan ini mencoba untuk melepaskan kaitan antara kemakmuran dengan uang atau melihat kemakmuran dalam perspektif spiritual. Sedangkan, penggunaan uang bergantung pada keadaan spiritual seseorang di hadapan Allah.

⁵ “All appeal to multiple passages of scripture to make their cases, however in tension or at variance with one another their cases turn out to be.” Christian Smith, *The Bible Made Impossible: Why Biblicalism Is Not a Truly Evangelical Reading of Scripture* (Grand Rapids: Baker, 2011), 32.

⁶ Kelompok ini menyatakan bahwa Allah menginginkan umat-Nya untuk makmur, terutama secara finansial. Dengan demikian, kemakmuran adalah tanda dari berkat Allah dan kemiskinan disebabkan oleh kurangnya iman. Bradley A. Koch, “Who Are the Prosperity Gospel Adherents?,” *Journal of Ideology: A Critique of Conventional Wisdom*, 36 (2014): 1. Lihat juga David W. Jones and Russell S. Woodbridge, *Health, Wealth & Happiness: Has the Prosperity Gospel Overshadowed the Gospel of Christ?* (Grand Rapids: Kregel Publications, 2011), 50–80.

⁷ Christina McRorie, “Property and Ownership,” in *The Routledge Handbook of Economic Theology*, ed. Stefan Schwarzkopf (London & New York: Routledge, 2020), 228.

⁸ Vaneetha Rendall Risner, “The Poverty of the Prosperity Gospel,” accessed October 27, 2018, <http://www.desiringgod.org/articles/the-poverty-of-the-prosperity-gospel>.

Perbedaan tafsir ini terpusat pada pemahaman tentang nilai kemakmuran, apakah itu pada dirinya adalah baik atau jahat. Artikel ini akan menjawab permasalahan perbedaan tafsir tersebut dengan memberikan pandangan mengenai nilai kemakmuran yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Teologi kemakmuran dalam Perjanjian Lama akan diulas, dengan poin utama bahwa, pada dirinya sendiri, kemakmuran tidak pernah dianggap jahat. Kesimpulan ini mempertimbangkan pandangan Perjanjian Lama mengenai kemakmuran di Eden dan pada pasca-kejatuhan, di mana di era yang kedua, kemakmuran seolah bisa dipandang positif atau negatif dalam situasi tertentu, dengan memperhatikan juga latar belakang pandangan dunia Timur Dekat Kuno terhadap sistem keadilan sosial. Akhirnya, walaupun baik pada dirinya sendiri, kemakmuran perlu diwaspadai, sebab dalam dunia yang telah jatuh ke dalam dosa ini, segala sesuatu yang baik pada dirinya sendiri selalu bisa diselewengkan.

Metode Penelitian

Tulisan ini memanfaatkan metode studi induktif pada Alkitab Ibrani atau Perjanjian Lama pada teks Masoret (MT) untuk mengumpulkan data-data terkait teologi kemakmuran dalam Perjanjian Lama lewat ayat-ayat yang secara langsung menyebut kata Ibrani עשר maupun kata lainnya seperti sinonim, antonim, dan kata yang berhubungan maknanya (*cognate*). Tanpa bermaksud memberikan daftar dan tafsir ayat yang komprehensif, dan dengan membaginya ke dalam dua kerangka besar pra-kejatuhan dan pasca-kejatuhan dan dengan memanfaatkan pengetahuan tentang latar belakang pandangan dunia Timur Dekat Kuno terhadap sistem keadilan sosial, kesimpulan dari tulisan ini adalah bahwa pada dirinya sendiri, kemakmuran tidak pernah dianggap jahat dalam Perjanjian Lama. Akhirnya, walaupun baik pada dirinya sendiri, kemakmuran perlu diwaspadai, sebab dalam dunia yang telah jatuh ke dalam dosa ini, sekalipun umat-Nya telah ditebus oleh Kristus, segala sesuatu yang baik pada dirinya sendiri selalu bisa diselewengkan sampai kemakmuran itu muncul dalam bentuknya yang murni pada tahap pemuliaan kelak bersama Kristus di hadirat-Nya.

Landasan Teoritik

Artikel ini akan menggunakan lensa narasi besar penciptaan-kejatuhan-penebusan-pemuliaan dalam kajiannya dan membaginya ke dalam dua era besar Perjanjian Lama: era penciptaan atau pra-kejatuhan dan era pasca-kejatuhan. Dalam pembahasannya, artikel ini akan mendiskusikan ayat-ayat yang berhubungan dengan kemakmuran dalam Perjanjian

Lama. Ada pun dalam bagian ini ada dua hal yang menjadi acuan teoretis yakni (1) kata Ibrani yang menjadi dasar kajian (עֶשֶׂר 'āšār) dan (2) makna teologisnya.

Kata “kaya” atau “kemakmuran” dalam teks Masoret terwakili oleh kata עֶשֶׂר. Pengertian umum dari akar katanya adalah sebuah keadaan dengan kelimpahan yang luar biasa.⁹ Dalam bentuk kata kerja, kata ini muncul sebanyak 17 kali dalam Perjanjian lama; kata sifat sebanyak 23 kali dan kata benda sebanyak 37 kali. Penggunaan kata עֶשֶׂר mendeskripsikan sejumlah besar nuansa dari nuansa yang paling negatif, netral, dan bahkan positif.¹⁰ HWAT (*Hebräisches und Aramäisches Wörterbuch zum Alten Testament*) senada dalam mendefinisikan kata ini.¹¹

Secara teologis, ayat-ayat yang mengandung kata עֶשֶׂר tampak selalu beriringan dengan diskusi seputar kontras dengan kemiskinan. Sæbø dalam TDOT (*Theological Dictionary of the Old Testament*) meringkas beberapa aspek teologis dari kata tersebut ke dalam lima poin: (1) kemakmuran secara sederhana diterima dan diasumsikan sebagai fakta dari bagian hidup manusia yang positif, (2) kemakmuran dipandang sebagai akibat dari aktivitas pekerjaan manusia, (3) kemakmuran tidak dapat menjadi isu individual saja, tetapi juga isu komunal dan sosial, oleh karena itu berhubungan erat dengan keadilan dan kebenaran, (4) kemakmuran tidak hanya persoalan etis tetapi sering kali juga berhubungan dengan keadaan spiritual seseorang, dan (5) kemakmuran dalam dunia yang telah jatuh ke dalam dosa dapat menimbulkan pertanyaan teodise, yakni pertanyaan mengenai hubungan kebenaran dan keadilan Allah dengan berkatnya bagi orang benar dan fasik.¹²

Kemakmuran Pra-Kejatuhan

Dalam kisah penciptaan, Allah menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya dengan maksud supaya itu semua bisa berfungsi untuk memenuhi tujuannya masing-masing. Bumi menjadi tempat kediaman yang sempurna bagi kehidupan manusia serta segala binatang yang diciptakan Allah. Pepohonan berbuah pada musimnya, lautan tidak melewati batas kediamannya, dan benda-benda penerang memancarkan sinar pada

⁹ G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren, and Heinz-Josef Fabry, eds., “עֶשֶׂר,” in *Theological Dictionary of the Old Testament*, trans. David E. Green (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2000), 418.

¹⁰ Botterweck, Ringgren, and Fabry, 420.

¹¹ Q *reich sein/werden*. hi *reich machen, reich werden*. *hitp sich reich stellen*. Johannes Friedrich Diehl and Markus Witte, eds., “עֶשֶׂר,” in *Hebräisches und Aramäisches Wörterbuch Zum Alten Testament* (Berlin: De Gruyter, 2021), 271.

¹² Botterweck, Ringgren, and Fabry, “עֶשֶׂר,” 22–421.

waktunya masing-masing. Bencana alam, sebagai bentuk dari penyimpangan, belum pernah terjadi. Segala ciptaan yang merupakan dunia material itu adalah baik di mata Allah.

Sebelum itu semua ada, dunia material diciptakan dari kekacauan, *תהו ובהו* menjadi keteraturan melalui tangan Allah yang kreatif. Sekalipun ada perdebatan mengenai cara penciptaan, tidak ada yang bisa memungkiri kenyataan ini. Sebagian ahli setuju bahwa alam semesta dicipta bukan dari ketiadaan, kontra *ex nihilo*. Bagi mereka, Allah mewujudkan, membentuk, memerintah, menata dan menopang dunia ciptaan dari suatu bentuk kekacauan yang sudah ada sebelumnya.¹³ Sedangkan sebagian ahli lainnya, secara konservatif, percaya bahwa Allah mencipta secara *ex nihilo*.¹⁴ Bagaimanapun, pada dasarnya kedua pihak sama-sama percaya bahwa Allah mencipta suatu tatanan dunia material dari kekacauan yang bersifat non-fungsional menjadi suatu tatanan dunia yang fungsional dan dapat memenuhi tujuannya masing-masing.¹⁵

Dengan memenuhi tujuannya, segala unsur dari dunia materi itu menimbulkan rasa puas dari pihak Allah. Bahkan, dalam kisah penciptaan itu, kata “baik” muncul sebanyak tujuh kali sebagai wujud rasa puas dari Allah terhadap ciptaan-Nya itu (Kejadian 1:4, 10, 12, 18, 21, 25, 31).¹⁶ Sebagaimana angka tujuh dalam budaya Ibrani melambangkan kepenuhan

¹³ Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress Press, 2005), 271. Scribd Edition. Lebih jauh lagi, menurut Brueggemann, asal mula dari suatu kekacauan, *stuff of chaos*, tersebut tidak menjadi masalah bagi Israel. Yang penting bagi mereka, menurut Brueggemann, adalah bahwa Yahweh sedang menunjukkan ketuhanan-Nya lewat kisah penciptaan. Dengan begitu, mereka bisa yakin bahwa segala kekacauan atau kejahatan yang dialami dalam hidup di dunia bisa diserahkan ke dalam tangan kekuasaan Yahweh. Lih. Brueggemann, *Theology of the Old Testament*, 271–73. Scribd Edition.

¹⁴ Bavinck mengakui bahwa kata *בְּרָא* pada dirinya sendiri tidak berarti bahwa sesuatu dijadikan dari ketiadaan, sebab kata ini juga digunakan untuk menunjuk pada pemeliharaan (Yesaya 40:28; 45:7; Yeremia 31:22; Amos 4:13). Ekspresi “menciptakan dari ketiadaan” pertama kali muncul dalam 2 Makabe 7:28. Akan tetapi, bila dilihat secara utuh, Alkitab jelas mengajarkannya. Misalnya saja dalam Roma 4:17, terang Bavinck, “does teach that God calls and summons τὰ μὴ ὄντα, the things that possibly do not yet exist, as if they did exist, ὡς ὄντα. Existence or nonexistence are alike to him.” Lih. Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics: God and Creation*, ed. John Bolt, trans. John Vriend, vol. 2 (Grand Rapids: Baker Academic, 2004), 670–74. Scribd Edition.

¹⁵ “Whether by fiat (*ex nihilo*), such as light, or by processes within matter, such as forming flora and fauna from the ground, according to the biblical cosmogony, God made it by his design. The biblical creation account represents God as a sovereign savior who irrupts into a given darkness and abyss to transform it into a good creation that produces and sustains life.” Lih. Bruce K. Waltke and Charles Yu, *The Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 325. Scribd Edition.

¹⁶ “Six times during the creative week God sees that what he has created is, the broadest word for “good” in the Hebrew language (Gen. 1:4, 10, 12, 18, 21, 25). Then, after creating humanity, he observes all that he has made and recognizes it as “very good” (1:31).” Craig L. Blomberg, *Christians in an Age of Wealth: A Biblical Theology of Stewardship*, Biblical Theology for Life (Grand Rapids: Zondervan, 2013), 58.

atau kesempurnaan, demikianlah kebaikan dunia material itu penuh dan sempurna di mata Allah. Itu semua sesuai dengan rancangan-Nya, dan Allah puas oleh karena baik buah tangannya itu.

Tidak berhenti sampai di situ, semua kebaikan ini diikuti dengan berkat yang ditujukan bagi makhluk ciptaan-Nya. Dalam Kejadian 1:28, yakni pusat dari pasal pertama kitab itu, Allah memberkati manusia, lalu berfirman kepada mereka, “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”¹⁷ Secara otoritatif, Allah memberkati manusia supaya mereka bisa berbuah, berkelimpahan, produktif,¹⁸ dan makmur.

Karenanya, bisa disimpulkan bahwa dunia materi itu dipandang baik oleh Allah. Dunia materi adalah pemberian yang baik dari Allah dan itu diperuntukkan bagi manusia untuk bisa dinikmati.¹⁹ Bahkan, Lapin, secara berlebihan berpandangan bahwa Kejadian 2:12 merupakan bukti dari pandangan Allah yang positif terhadap kemakmuran yang diwakili oleh emas.²⁰ Ia melanjutkan, justru dengan pengertian inilah orang-orang Yahudi secara kolektif memahami bahwa emas sebagai metafora untuk uang dan kemakmuran adalah baik.²¹ Akan tetapi, cukuplah untuk menyatakan bahwa sebelum kejatuhan dalam dosa, dunia materi, yang kemudian akan menjadi standar untuk menentukan jumlah kemakmuran manusia, adalah baik di mata Allah. Lebih dari itu, Allah menentukan dengan bijaksana-Nya manusia sebagai penatalayan dari seluruh ciptaan-Nya yang baik itu dan memberkati manusia untuk menjalankan tugasnya.

Akan tetapi, perlu digarisbawahi, bahwa ada perbedaan pengertian antara kemakmuran di Eden dengan kemakmuran yang dimengerti saat ini. Kemakmuran di Eden tidak berbicara tentang jumlah kepemilikan secara pribadi, melainkan secara korporat. Sebab, tidak ada pemisahan antara kekayaan Adam dengan kekayaan Hawa. Manusia pertama bisa disebut makmur hanya oleh karena mereka, sebagai wakil dari kemanusiaan, diberkati oleh Allah dengan segala kekayaan alam di Eden. Semuanya itu diberikan oleh Allah untuk bisa

¹⁷ Brueggemann, *Theology of the Old Testament*, 863. Scribd Edition.

¹⁸ Produktif berarti, selain mampu berkembang biak, juga berarti mampu bekerja untuk mengusahakan bumi.

¹⁹ Craig L. Blomberg, *Neither Poverty Nor Riches: A Biblical Theology of Material Possessions*, New Studies in Biblical Theology (Leicester: Apollos, 1999), 243–44.

²⁰ Daniel Lapin, *Thou Shall Prosper: Ten Commandments for Making Money*, 2nd ed. (New Jersey: John Wiley & Sons, 2010), 63. Dalam pengertian yang sederhana, תְּהִי עַם הָעָרִץ הַזֶּה (lebih mungkin menyatakan kualitas emas dari negeri תְּהִי עַם הָעָרִץ (lih. konteks Kejadian 2:11).

²¹ Lapin, *Thou Shall Prosper*, 63.

digunakan dan ditaklukkan oleh manusia (Kejadian 1:26-28). Dengan kata lain, Adam dan Hawa diberi otoritas ilahi merepresentasikan Allah untuk memiliki, mengusahakan dan mengembangkan dunia ciptaan Allah.²² Adam tidak lebih makmur daripada Hawa, dan Hawa tidak lebih makmur daripada Adam. Namun, kini, kemakmuran menjadi semacam elemen penentu dari tingkat sosial yang menentukan kehidupan yang baik dari tiap individu. Itu seringkali menjadi faktor penentu dari keamanan ekonomi, kesuksesan pribadi, kekuasaan (politik), dan bahkan harga diri seseorang.²³ Kemakmuran, dari yang bersifat korporat, perlahan berubah menjadi masalah personal.

Karena itu, kejelian diperlukan untuk mengaplikasikan nilai kemakmuran dari Eden ke masa kini. Pertama, bahwa, sekalipun kemakmuran itu baik, bukti-bukti yang ditemukan di Eden tidak bisa dijadikan tolok ukur bahwa Allah menginginkan tiap manusia secara individual untuk makmur secara finansial. Sebab, kemakmuran di Eden adalah kemakmuran secara korporat, bukan individual seperti yang dimengerti sekarang. Lebih dari itu, kedua, kemakmuran di Eden mengharuskan manusia untuk mengerjakannya sebagai penatalayan yang baik sesuai dengan mandat ilahi.²⁴ Allah berfirman, “Penuhilah bumi dan taklukkanlah itu; berkuasalah atasnya” (Kejadian 1:28). Konsekuensinya, fungsi sebagai penatalayan yang baik terhadap kemakmuran korporat masih terus berlaku dan sekaligus bisa diaplikasikan untuk kemakmuran individual. Oleh sebab itu, tiap individu bertanggung jawab untuk mengatur kekayaannya, baik kekayaan alam maupun kekayaan pribadi, dengan bijaksana.

Kemakmuran Pasca-kejatuhan

Seiring dengan perkembangan peradaban, manusia menciptakan sistem perekonomian dari yang sederhana sampai kepada yang lebih kompleks. Perdagangan beralih dari sistem barter menjadi sistem mata uang. Mau tidak mau, mereka harus menentukan batas kepemilikan dan teritorialnya masing-masing yang disebut sebagai *private property*.²⁵ Mereka harus bekerja untuk bisa memenuhi nafkahnya masing-masing. Kemakmuran pasca-kejatuhan (Kejadian 3) lebih berbicara tentang kepemilikan harta pribadi; kemiskinan, sebaliknya. Pengorganisasian kepemilikan ini bukan semata akibat langsung

²² Steven Yong, *Imago Dei: A Theological Study of the Divine Image Based on Semantic Relation between עֶלֶם and פְּנִים* (Heidelberg: Schreiber Verlag, 2021), 97-142.

²³ Emmanuel Clapsis, “Wealth and Poverty in Christian Tradition,” *Greek Orthodox Theological Review*, 54 no 1-4 (2009): 169-70.

²⁴ Richard Elliott Friedman, *Commentary on the Torah* (HarperSanFrancisco, 2012), 260.

²⁵ McRorie, “Property and Ownership,” 116.

dari kejatuhan dalam dosa, melainkan lebih untuk mengakomodasi kepentingan populasi yang semakin berkembang jumlahnya.

Meskipun demikian, tidak mudah untuk berbicara mengenai nilai dari kemakmuran itu sendiri, apakah itu positif atau negatif.²⁶ Karena itu, pembahasan berikut akan dimulai dengan melihat pandangan yang positif mengenainya dan mengapa demikian, setelah itu yang negatif beserta penyebabnya.

Pandangan yang Positif terhadap Kemakmuran

Meskipun manusia telah jatuh ke dalam dosa, bisa dipastikan bahwa pandangan Alkitab mengenai kebaikan material tidak berubah. Yang rusak adalah kesempurnaan asal dari desain penciptaan Allah, bukan kebaikan dari dunia material. Buktinya, Allah masih berkehendak supaya manusia tetap dapat menikmati kebaikannya.²⁷ Karenanya, tidak heran jika setelah kejatuhan, kitab Kejadian terus mengisahkan bapa-bapa leluhur Israel yang diberkati Tuhan dengan berkat materi yang berkelimpahan. Istilah “berkat” dan “diberkati” digunakan lebih sering dalam Kejadian daripada kitab lainnya dalam Alkitab.²⁸ Bahkan, sekalipun pada kisah penciptaan, yakni sebelum kejatuhan, Allah memberkati burung, ikan, manusia dan sabat, sesungguhnya para bapa leluhur Israel²⁹ adalah obyek utama dari penerima berkat di antara semuanya.³⁰

Akan tetapi, berkat material ini harus dimengerti dalam konteks perjanjian. Kemakmuran Abram yang jelas dicatat di Kejadian 13:2 merupakan penggenapan awal dari pemeliharaan Allah atas perjanjian-Nya. Sebelumnya, Allah membuat perjanjian dengan Abram untuk menjadikannya bapa dari suatu bangsa yang besar (Kejadian 12:2-3). Janji ini, dengan beberapa variasi kata-kata, bahkan diulangi berkali-kali sepanjang kitab Kejadian

²⁶ Hal ini benar terutama pada penggunaan kata עשר yang secara umum berarti “kekayaan.” Botterweck, Ringgren, and Fabry, “420”, עשר.

²⁷ “The fall of humanity into sin substantially mars the original perfection of all these (creation) designs, but it does not obliterate the goodness of the material world or of God’s desires that humans enjoy that goodness.” Blomberg, *Christians in an Age of Wealth*, 59.

²⁸ Termasuk dalam kata kunci kitab Kejadian adalah kata “benih” atau “keturunan,” pertama kali digunakan untuk menunjuk pada keturunan manusia di 3:15, kemudian berkali-kali muncul dalam perjanjian dengan para bapa leluhur Israel. Kata “tanah/bumi” muncul dari 1:1 dan sering digunakan juga dalam perjanjian dengan bapa leluhur Israel. Dengan demikian, para bapa leluhur selalu terkait dengan berkat, keturunan dan tanah. Lih. Kevin J. Vanhoozer, ed., *Theological Interpretation of the Old Testament: A Book-by-Book Survey* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 48. Scribd Edition.

²⁹ Bahkan, Vanhoozer, ed., menunjukkan bahwa nama Abraham memiliki dua dari tiga konsonan di dalam kata “diberkati” (*barakh*), menunjukkan bahwa ia adalah inkarnasi dari berkat. Lih. Vanhoozer, *Theological Interpretation*, 48. Scribd Edition.

³⁰ Vanhoozer, *Theological Interpretation*, 48. Scribd Edition.

(terutama 12:7; 15:18; 17:8; 22:17), bukan hanya kepada Abram, tetapi juga kepada anaknya, Ishak dan cucunya, Yakub. Termasuk di dalam perjanjian itu, berkat material penting berupa tanah Kanaan. Alkitab dengan jelas menekankan kemakmuran para bapa leluhur Israel ini (bdk. 20:14-16; 24:35; 26:13; 30; 43; 47:27). Itu semua adalah perwujudan konkrit dari berkat perjanjian yang unik antara Yahweh dengan mereka; kemakmuran mereka bertalian erat dengan rencana Allah untuk memberikan tanah perjanjian itu kepada umat-Nya.³¹

Tidak hanya itu, kemakmuran para bapa leluhur Israel juga dikaitkan dengan kemurahan hati mereka untuk memberi dan mengatur harta miliknya. Dengan murah hati, Abram mengizinkan Lot untuk memilih tanah yang lebih subur (Kejadian 13). Karena hal itu, Allah memberikan konfirmasi bahwa Ia akan memberikan sisanya bagi Abram menjadi miliknya sebagai tanah yang dijanjikan itu (bdk. Kejadian 13:1-13 dengan ayat 14-18). Selain itu, tanpa didasari oleh kewajiban apapun, Abram memberikan sepersepuluh dari harta jarahannya kepada Melkisedek, raja Salem (14:20),³² serta menolak untuk menerima pemberian apapun yang dapat membuat raja Sodom berpikir bahwa ialah yang membuat Abram kaya (14:23). Persembahan damai Yakub kepada Esau, sekalipun sebagian bersifat mempertahankan diri, bagaimanapun tetap menyaksikan kemurahannya atas kemakmuran yang ia dapatkan oleh kemurahan Allah (13:11). Dan Yusuf menjadi makmur di Mesir tidak bisa terlepas oleh karena pengaturannya yang bijaksana terhadap panen gandum dalam persiapannya menghadapi bencana kelaparan (Kejadian 41).³³

Dengan demikian, kemakmuran dalam konteks perjanjian ini mengimplikasikan dua hal utama. Pertama, bahwa secara khusus, janji Tuhan akan kemakmuran hanya berlaku dalam konteks perjanjian yang unik atas Abram dan keturunannya. Orang percaya di masa kini tidak dapat melakukan klaim atas perjanjian yang unik itu; Allah tidak menjanjikannya bagi umat Perjanjian Baru sama seperti yang Ia janjikan kepada para bapa leluhur. Kedua, bahwa secara umum, kemakmuran yang baik itu disertai dengan sikap murah hati dan pengaturan yang baik. Ini menunjukkan bahwa para bapa leluhur Israel mengerti bahwa berkat material sesungguhnya adalah dari dan milik Allah, sehingga manusia tidak bisa menggunakannya dengan serakah tanpa mengusahkan kebaikan bagi sesamanya.

³¹ Blomberg, *Neither Poverty Nor Riches*, 35–36.

³² “This *tithe* is not a tax paid by Abram as part of his obligation to his king, that is, a *tithe* of the spoils which he obtained as the result of fighting for his king.” Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis: Chapter 1-17*, The New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1990), 623. Scribd Edition.

³³ Blomberg, *Neither Poverty Nor Riches*, 36–37.

Pandangan tentang berkat material seperti ini mengingat pada dan melanjutkan akan kebaikan berkat material dalam kisah penciptaan.

Pandangan yang Negatif terhadap Kemakmuran

Sekalipun awalnya begitu positif, halaman-halaman selanjutnya dari Alkitab sekilas menunjukkan perkembangan pandangan yang negatif terhadap kemakmuran. Misalkan, Amsal 18:23 berkata, “Orang miskin berbicara dengan memohon-mohon, tetapi orang kaya menjawab dengan kasar.” Seolah, orang yang makmur identik dengan kejahatan. Apa yang sebenarnya sedang terjadi? Untuk dapat mengerti fenomena ini, pemahaman yang cukup mengenai natur dari kemiskinan dan keadilan sosial dalam dunia Timur Dekat Kuno akan memberikan pencerahan.

Kitab Amsal³⁴ menunjukkan karakteristik dari orang miskin. Sedikitnya, mereka adalah kelompok orang yang disisihkan dalam komunitasnya (Amsal 19:7) dan dengan demikian mereka mudah ditindas oleh orang yang kaya atau yang lebih kuat (18:23; 22:7).³⁵ Memang, kitab Amsal menggunakan dua kata yang berbeda untuk menunjukkan kemiskinan, עני dan ketidakberdayaan, חלש. Akan tetapi, karena kemiskinan dan ketidakberdayaan berhubungan erat dalam dunia Israel kuno, seperti kontras antara עושר dan חלש (kekayaan dan kemiskinan) dalam Amsal 19:4, sepertinya perbedaan antara kemiskinan dan ketidakberdayaan, jika ada, adalah hanya pada masalah perbedaan sudut pandang daripada substansi. Orang yang tidak berdaya, חלש hampir selalu adalah orang yang miskin, עני, dan orang miskin, עני dalam situasi tertentu dimengerti sebagai orang yang tidak berdaya, חלש. Mereka bukan merupakan dua orang yang berbeda. Lebih jauh lagi, Amsal 14:31 menyejajarkan orang yang tertindas, orang yang tidak berdaya atau lemah, dengan orang miskin, עני.³⁶

Seringkali, yang menindas kelompok marginal ini dikarikaturkan sebagai orang yang makmur secara material. Sehingga, jika benar demikian, maka kemungkinan besar orang

³⁴ Bukan tanpa jika alasan kitab Amsal, yang termasuk dalam kitab-kitab hikmat, seolah mendapat fokus lebih banyak. Berdasarkan pernyataan Schmidt, “By count of passages relevant to this study (i.e. rich and poor), writings provide half of the material, while history and prophecy equally divide the rest.” Untuk rinciannya, lih. Thomas E. Schmidt, *Hostility to Wealth in the Synoptic Gospels* (Great Britain: JSOT Press, 1987), 49–50.

³⁵ R. N. Whybray, *Wealth and Poverty in the Book of Proverbs*, Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 99 (Great Britain: JSOT Press, 1990), 19.

³⁶ Whybray, *Wealth*, 20. Whybray menunjukkan bahwa bukti dari Amsal 28:3; 22:16; 14:31 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara kata עני, חלש, עני, dan עני; semuanya sama-sama menunjuk pada kemiskinan. Lih. Whybray, *Wealth*, 18.

yang makmur itu dikritik hanya oleh sebab pelanggaran keadilan terhadap kelompok marginal itu.”³⁷ Dengan demikian, tidak heran jika tingkah laku sedekah terhadap kelompok miskin mulai menjadi kewajiban agama bagi mereka yang berada,³⁸ sebab mereka melanggar etika keadilan sosial dalam masyarakat.³⁹ Maka, besar kemungkinan, kemakmuran dalam dunia Timur Dekat Kuno akan dipandang secara negatif jika itu melanggar etika keadilan sosial yang membuat orang miskin semakin tertindas.

Akan tetapi, tesis seperti ini sulit untuk dipertahankan. Pertanyaannya, apakah Perjanjian Lama benar sedang menyerang nilai dari kemakmuran? Beberapa Amsal, mis. 15:16; 16:8; 15:17; 17:1; 21:1, seolah menunjukkan bahwa kemakmuran diserang oleh sebab kecenderungannya yang negatif. Dari kumpulan Amsal tersebut, sebagian orang bisa saja menyimpulkan bahwa, jika hidup sederhana atau miskin lebih baik dari makmur, maka kemakmuran adalah tidak baik. Akan tetapi, seperti yang dinyatakan Whybray, apa yang dimaksud di sini adalah bahwa kemakmuran akan dipandang hina jika itu diiringi oleh ketidakadilan, kebencian, atau perselisihan. Jika demikian, alangkah lebih baik jika seseorang menjadi miskin ketimbang kaya.⁴⁰

Pertanyaan berikutnya, jika pada dirinya sendiri kemakmuran tidak bisa dikatakan negatif, lalu, apakah kemiskinan selalu lebih baik dibanding dengan kemakmuran seperti yang sering ditemukan dalam kitab hikmat? Masalahnya, kitab hikmat sendiri tidak bisa dikatakan selalu memihak pada kemiskinan; Kemiskinan tidak selalu dipandang lebih baik daripada kemakmuran.⁴¹ Amsal 28:19; 20:13; 13:25, dalam pengertian tertentu, justru memandang kemiskinan dalam konotasi yang negatif. Amsal 28:19; 20:13; 13:25; bdk. 11:25; 13:4; 28:25 justru menyarankan orang untuk bekerja keras agar tidak jatuh ke dalam

³⁷ Dalam bab 3 dengan judul bab “Ancient Near Eastern Material” oleh Schmidt, *Hostility*, 41. Secara lebih luas, kelompok marginal ini terdiri atas janda, yatim-piatu, dan yang miskin.

³⁸ Schmidt, *Hostility*, 42.

³⁹ “A tradition of active regard for the subsistence of all members of the community.” Lih. konteks dalam Schmidt, *Hostility*, 47. Tradisi ini disebut oleh Schmidt sebagai *justice imperative*, di mana, sama seperti budaya Timur Dekat Kuno, Perjanjian Lama mengerti bahwa orang yang mengamalkannya adalah “the one who acts like God (Deut. 10:18) and acts in favor of those with whom God sympathizes (Exod. 22:21-27; Ps. 72:12-14). The imperative is present in legal and wisdom form, and in both forms the success or godliness of individual is related to his obedience to the command (Deut. 15:10; Prov. 14:21).” Schmidt, *Hostility*, 47-52.

⁴⁰ Whybray, *Wealth*, 35.

⁴¹ Sekalipun ada 6 ayat yang bisa dikatakan berkonotasi negatif pada kemakmuran, עָשִׂיר (dari total 13 kata; yang berkonotasi positif: Amsal 10:15; 13:8; 14:20; 21:17; netral: Mazmur 49:2; Amsal 13:7; 22:2; negatif: Amsal 18:23; 22:7; 22:16; 28:6; 28:11; 30:8), tetapi dari keenam ayat itu, tidak ada yang menganggap kemiskinan sebagai yang lebih baik. Lih. Schmidt, *Hostility*, 49.

kemiskinan.⁴² Kemakmuran justru sering dilihat sebagai sesuatu yang positif dan bahkan diharapkan.⁴³

Sistem Keadilan Sosial dalam Dunia Timur Tengah Kuno

Sementara, bisa disimpulkan bahwa kemakmuran dan kelakuan jahat bisa dimengerti secara terpisah. Sebab, dalam situasi tertentu, penulis Amsal memandang kemakmuran secara negatif, tetapi dalam situasi lain, positif. Sebagai tambahan, dalam realitasnya, Perjanjian Lama sebenarnya memberikan contoh di mana kemakmuran dan takut akan Tuhan bisa hadir bersama seperti yang tampak dalam kisah Ayub, Abraham, Daud dan Salomo.⁴⁴ Blomberg berpendapat bahwa hal tersebut disebabkan oleh tren yang terjadi pada era kejatuhan dalam dosa. Sekalipun demikian, fakta menunjukkan juga bahwa orang miskin pun dapat mengabaikan Allah.⁴⁵

Mungkin, sistem keadilan sosial bisa membantu untuk menjelaskan kebingungan ini. Taurat Musa, dalam pengertian tertentu, juga mengatur sistem keadilan sosial dalam masyarakat. Peraturan mengenai tahun sabat dimengerti oleh sebagian orang sebagai salah satu manifestasinya, di mana penghapusan hutang bagi yang miskin dalam hukum sabat dianggap sebagai bentuk keadilan sosial yang memeratakan (Ulangan 15:1-3).⁴⁶

Akan tetapi, Beisner berpendapat bahwa menurut bahasa asli serta konteks yang menyertainya, penghapusan hutang tersebut seharusnya dimengerti sebagai keadaan yang bersifat sementara. Inti argumennya, kesementaraan itu tidak bisa dijadikan dasar untuk mendukung pandangan Alkitab mengenai keadilan sosial yang bersifat merata tanpa kesenjangan ekonomi. Ia mendapat dukungan pertamanya dari teks Keluaran 23:10, 11. Kata kerja melepaskan, *נָתַן* dalam Keluaran 23, sekalipun dikenakan pada kebun dan bukan hutang, menjelaskan bahwa kata membiarkan atau melepaskan itu seharusnya bermakna sementara. Sebab, mungkinkah orang-orang Ibrani itu meninggalkan kebunnya itu selamalamanya setelah tahun sabat?⁴⁷

⁴² Lih. Whybray, *Wealth*, 32–33.

⁴³ “It is (equally) clear that wealth is not despised by the speakers of these proverbs; it is often regarded as something positively desirable.” Whybray, *Wealth*, 23.

⁴⁴ Blomberg, *Neither Poverty Nor Riches*, 243–44.

⁴⁵ Blomberg, *Neither Poverty Nor Riches*, 246.

⁴⁶ “It is crucial to note that Scripture prescribes justice rather than mere charity. The sabbatical release of debts was an institutionalized mechanism for preventing an ever-growing gap between rich and poor.” Ronald J. Sider, *Rich Christians in an Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity* (Nashville: Thomas Nelson, 2005), 91. Seperti dikutip dalam E. Calvin Beisner, *Prosperity and Poverty: The Compassionate Use of Resources in a World of Scarcity* (Illinois: Crossway Books, 1988), 58.

⁴⁷ Beisner, *Prosperity*, 58–59.

Dukungan keduanya diambil dari teks Ulangan 15:2, 3. Anehnya, sebelum sepenuhnya menganalisa teks tersebut, Beisner memilih untuk berputar *via* teks lain, terutama pada Yeremia 17:4 dan hubungannya dengan 29:10. Menurutnya, teks Yeremia yang terkemudian menunjukkan bahwa hukuman terhadap pelanggaran tahun sabat, di mana Israel terlepas dari milik pusakanya, bersifat metaforis dan temporal; Allah akan mengembalikan Israel ke milik pusakanya. Implikasinya, menurut Beisner, setiap kata *shamat* dan *shemittah* yang digunakan dalam hubungannya dengan sabat harus dimengerti sebagai pelepasan temporal, bukan permanen.

Kembali ke teks Ulangan. Beisner membuat pertanyaan yang penting terhadap teori pemerataan sosial Sider. Jika piutang terhadap orang asing boleh ditagih, sementara terhadap bangsanya sendiri tidak diperbolehkan, maka pertama, bukankah itu berarti bahwa secara eksplisit Taurat Musa memperbolehkan Israel untuk tetap menagih hutang? Atau kedua, apakah dengan demikian pemerataan sosial itu tidak berlaku bagi orang asing?⁴⁸ Dengan begitu, bukankah kesimpulan ini bertentangan dengan Taurat Musa, di mana mereka harus berlaku adil juga terhadap orang asing (Keluaran 22:21; 23:9; Imamat 19:33f; Ulangan 24:17f)?⁴⁹

Maka, bagi Beisner, hukum sabat adalah lebih mengenai kesetaraan dalam menjalankan tanggung jawab terhadap Taurat Allah. Ini bukan mengenai kesetaraan ekonomi seperti yang telah ia tunjukkan. Sebab, dengan melepaskan hutang, bangsa Israel sedang melepaskan tanggung jawab orang untuk bekerja demi tanggung jawab mereka terhadap Allah. Penagihan hutang akan dilanjutkan setelah sabat berakhir, sehingga melaluinya, menurut Beisner, keadilan justru ditegakkan.⁵⁰

Akan tetapi, ada keberatan yang bisa dikemukakan terhadap Beisner. Misalnya, mengenai hal orang asing, Beisner belum bisa memberikan jawaban yang memuaskan. Ia hanya menjelaskan alasan teknis mengapa orang asing seolah dibebaskan dari aturan Taurat,⁵¹ tanpa melihat kesulitan yang mengikutinya. Masalahnya, jika orang asing tidak

⁴⁸ Schmidt menunjukkan bahwa keunikan Perjanjian Lama dari budaya Timur Dekat Kuno adalah bahwa "the OT adds the category of 'stranger,' to the expected group widow, orphan, and poor as the subject of justice, and it devotes special attention to usury as a particular kind of injustice, but in other respect the imperative is essentially the same as that observed in other Near Eastern sources." Schmidt, *Hostility*, 52.

⁴⁹ Beisner, *Prosperity*, 59–60.

⁵⁰ Beisner, *Prosperity*, 62.

⁵¹ "Foreigners living among them were not prohibited from working the land during the sabbatical year. (Indeed most probably were nonagriculturalists, since the land was divided among the Israelites). Their activities, therefore, were not restricted during the sabbatical year. They could earn enough both to survive and to make payments on their debts." Beisner, *Prosperity*, 61.

diharuskan untuk menaati perintah sabat demi kelangsungan hidupnya, bagaimana cara menjelaskan makna dari kesetaraan dalam menjalankan tanggung jawab terhadap hukum Allah? Dengan demikian, baik Sider maupun Beisner, mereka sama-sama bermasalah perihal kedudukan orang asing dalam Taurat sebagai kelompok yang harus diperhatikan bersama dengan janda, yatim dan orang miskin. Beisner masih harus menjelaskan lebih rinci mengenai kesetaraan dalam Taurat yang ia maksud.

Sintesis dan Aplikasi

Bagaimanapun, berbagai teks Alkitab dan tesis Beisner dapat memberikan poin yang penting. Yakni, bahwa tanggung jawab terhadap Tuhan lebih bernilai dari sekadar fenomena kemakmuran dan kemiskinan. Dan, dari berbagai teks Alkitab yang seolah tidak akurat tentang hubungan antara kemakmuran dan kemiskinan, intinya adalah apakah orang tersebut, entah apapun keadaannya, setia pada Tuhan atau tidak.⁵²

Dengan demikian, yang bernilai di mata Allah adalah ketaatan dan bukan kemiskinan atau kekayaan dari seseorang. Jantung dari kitab Ulangan sudah memberikan suatu peringatan terhadap kemakmuran (Ulangan 6:10-19), jika itu membuat orang Israel berbalik dari Allah. Dengan demikian, sebenarnya Allah tidak pernah mengatur keadilan sosial dalam pengertian kesetaraan ekonomi. Yang Ia kehendaki adalah ketaatan terlepas dari keadaan umat yang miskin atau kaya.⁵³

Salah satu aplikasinya bisa dilihat dalam kisah Daud. Kerajaan Daud digambarkan sebagai kerajaan Allah, oleh sebab itu Daud seringkali merepresentasikan orang yang makmur dan sekaligus yang diperkenan oleh Allah. Di dalam kemakmurannya, integritas Daud ditunjukkan oleh Roel Haan dengan cara yang unik melalui teks 2 Samuel 23:13-17, yang mengisahkan ketidak-logisan dari tindakan Daud. Dikisahkan, tiga panglima Daud yang gagah perkasa harus masuk ke dalam teritori musuh hanya demi mendapatkan air minum dari sumur di Betlehem. Itu dilakukan oleh mereka karena permintaan Daud yang diucapkannya tanpa pikir panjang. Anehnya, setelah didapat oleh mereka air itu, Daud tidak mau meminumnya. Melainkan, dengan mencurahkannya bagi Tuhan, ia berkata, "Bukankah ini darah orang-orang yang telah pergi dengan mempertaruhkan nyawanya?" Belajar dari

⁵² Schmidt, *Hostility*, 55.

⁵³ Donald E. Gowan, "Wealth and Poverty in the Old Testament: The Case of the Widow, the Orphan, and the Sojourner," *Interpretation*, 41 no. 4 (1987): 350. "It is usually the rich who get richer by oppressing others; such wealth gives them the power to do it, but Prov. 28:3, also considers the strange (but not unfamiliar to us) case: "A poor man who oppresses the poor is a beating rain that leaves no food." Gowan, "Wealth and Poverty:" nn. 14.

kisah ini, apa yang terpenting adalah mengarahkan hidup dan memanfaatkan kemakmuran sebagai alat untuk mengasihi Allah dan sesama dengan penuh integritas di hadapan-Nya sampai menunggu era pemuliaan di mana segala ciptaan akan dipulihkan ke dalam keadaan makmurnya seperti sedia kala.⁵⁴

Kesimpulan dan Rekomendasi

Survei Perjanjian Lama secara umum menunjukkan bahwa kemakmuran pada dirinya sendiri adalah baik. Di Eden, Allah menganugerahkannya kepada manusia sebagai pemberian yang baik. Bahkan, setelah kejatuhan, bapa-bapa leluhur sampai pada Israel sebagai bangsa dan negara dijanjikan kemakmuran atas dasar perjanjian-Nya dengan mereka yang taat kepada-Nya. Lebih jauh lagi, kitab Amsal juga tidak benar-benar konsisten memandang kemakmuran secara negatif. Selalu ada situasi yang melandasi penilaian itu. Akhirnya, sistem keadilan sosial yang dipegang dalam masyarakat Timur Dekat Kuno, termasuk oleh Israel, seharusnya tidak dilihat sebagai sistem yang mengutamakan kesetaraan ekonomi. Yang selalu dipermasalahkan adalah ketika seseorang melanggar hukum Allah dan tidak memperhatikan mereka yang membutuhkan.

Akhirnya, walaupun baik pada dirinya sendiri, kemakmuran perlu diwaspadai, sebab dalam dunia yang telah jatuh ke dalam dosa ini, sekalipun umat-Nya telah ditebus oleh Kristus, segala sesuatu yang baik pada dirinya sendiri selalu bisa diselewengkan sampai kemakmuran itu muncul dalam bentuknya yang murni pada tahap pemuliaan kelak bersama Kristus di hadirat-Nya. Rekomendasi riset lanjutannya adalah bagaimanakah bentuk pengelolaan kemakmuran yang Alkitabiah? Jika ada, mungkinkah bentuk tertentu tersebut dapat diimplementasikan ke dalam sistem perekonomian masa kini?

KEPUSTAKAAN

Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics: God and Creation*. Edited by John Bolt. Translated by John Vriend. Vol. 2. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.

Beisner, E. Calvin. *Prosperity and Poverty: The Compassionate Use of Resources in a World of Scarcity*. Illinois: Crossway Books, 1988.

Blomberg, Craig L. *Christians in an Age of Wealth: A Biblical Theology of Stewardship*. Biblical Theology for Life. Grand Rapids: Zondervan, 2013.

⁵⁴ Roelf Haan, *The Economics of Honor: Biblical Reflections on Money and Property*, trans. Bert Hielema (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2009), 8.

- — —. *Neither Poverty Nor Riches: A Biblical Theology of Material Possessions*. New Studies in Biblical Theology. Leicester: Apollos, 1999.
- Botterweck, G. Johannes, Helmer Ringgren, and Heinz-Josef Fabry, eds. "עֶשֶׂר." In *Theological Dictionary of the Old Testament*. Vol. XI. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2000.
- Brueggemann, Walter. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress Press, 2005.
- Clapsis, Emmanuel. "Wealth and Poverty in Christian Tradition," *Greek Orthodox Theological Review*, 54 no 1-4 (2009): 169-87.
- Coleman, Simon. "The Prosperity Gospel: Debating Charisma, Controversy and Capitalism." In *Handbook of Global Contemporary Christianity: Movements, Institutions, and Allegiance*, edited by Stephen J. Hunt, 12:276-96. Brill Handbooks on Contemporary Religion. Leiden: Brill, 2016.
- Diehl, Johannes Friedrich, and Markus Witte, eds. "חֶרֶשׁ." In *Hebräisches Und Aramäisches Wörterbuch Zum Alten Testament*. Berlin: De Gruyter, 2021.
- Friedman, Richard Elliott. *Commentary on the Torah*. HarperSanFrancisco, 2012.
- Gaspar, Giles E. M. "Money and the Church: Definitions, Disciplines and Directions." In *Money and the Church in Medieval Europe, 1000-1200: Practice, Morality and Thought*. Religion and Money in the Middle Ages. Farnham: Ashgate, 2015.
- Gowan, Donald E. "Wealth and Poverty in the Old Testament: The Case of the Widow, the Orphan, and the Sojourner," *Interpretation*, 41 no. 4 (1987): 341-53.
- Haan, Roelf. *The Economics of Honor: Biblical Reflections on Money and Property*. Translated by Bert Hielema. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2009.
- Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis: Chapter 1-17*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1990.
- Jones, David W., and Russell S. Woodbridge. *Health, Wealth & Happiness: Has the Prosperity Gospel Overshadowed the Gospel of Christ?* Grand Rapids: Kregel Publications, 2011.
- Koch, Bradley A. "Who Are the Prosperity Gospel Adherents?," *Journal of Ideology: A Critique of Conventional Wisdom*, 36 (2014): 1-46.
- Lapin, Daniel. *Thou Shall Prosper: Ten Commandments for Making Money*. 2nd ed. New Jersey: John Wiley & Sons, 2010.
- Luzárraga, Ramón. "Accompaniment with the Sick: An Authentic Christian Vocation That Rejects the Fallacy of Prosperity Theology" 8, no. 1 (2019): 76-88.
- McRorie, Christina. "Property and Ownership." In *The Routledge Handbook of Economic Theology*, edited by Stefan Schwarzkopf, 116-25. London & New York: Routledge, 2020.
- Risner, Vaneetha Rendall. "The Poverty of the Prosperity Gospel." Accessed October 27, 2018. <http://www.desiringgod.org/articles/the-poverty-of-the-prosperity-gospel>.

- Schmidt, Thomas E. *Hostility to Wealth in the Synoptic Gospels*. Great Britain: JSOT Press, 1987.
- Sider, Ronald J. *Rich Christians in an Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity*. Nashville: Thomas Nelson, 2005.
- Smith, Christian. *The Bible Made Impossible: Why Biblicism Is Not a Truly Evangelical Reading of Scripture*. Grand Rapids: Baker, 2011.
- Vanhoozer, Kevin J., ed. *Theological Interpretation of the Old Testament: A Book-by-Book Survey*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Waltke, Bruce K., and Charles Yu. *The Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Whybray, R. N. *Wealth and Poverty in the Book of Proverbs*. Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 99. Great Britain: JSOT Press, 1990.
- Yong, Steven. *Imago Dei: A Theological Study of the Divine Image Based on Semantic Relation between צלם and פנים*. Heidelberg: Schreiber Verlag, 2021.